

**PENERAPAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
IDEOLOGI NEGARA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN KELAS VIII SMP NEGERI 4 MARABAHAN**

Hellyani, S.Pd,
(Guru SMP Negeri 4 Marabahan)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan, *Pertama*, bagaimana penerapan Model *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ideologi Negara pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Kedua*, apakah Penerapan Model *Reciprocal Teaching* dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Ideologi Negara pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Ketiga*, apakah Penerapan Model *Reciprocal Teaching* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Ideologi Negara pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil pengamatan kemampuan kerja siswa dalam diskusi kelompok pada rata-rata nilai kesesuaian materi dengan tugas pada siklus I rata-ratanya 30,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 32,75 berarti ada peningkatan sebesar 2,00 poin. Pada sesi komentar diskusi terhadap materi pembelajaran pada siklus I rata-ratanya 29,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 33,20 berarti ada peningkatan sebesar 3,45 poin. Pada aspek kerapian atau penampilan, rata-rata nilainya pada Siklus I sebesar 16,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 18,75 berarti ada peningkatan sebesar 2,00. Rataan nilai hasil tes siswa untuk Siklus I rata-ratanya sebesar 71,50 sementara pada Siklus II sebesar 72,75 berarti ada kenaikan sebesar 1,25. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan pada siklus I sebesar 75,00% Namun pada Siklus II prosentase ketuntasan mencapai 85,00% ada peningkatan ketuntasan sebesar 10,00%.

Kata kunci: *Reciprocal Teaching*, Ideologi Negara, PKn

**APPLICATION OF THE RECIPROCAL TEACHING MODEL IN
IMPROVING LEARNING ACTIVITIES AND OUTCOMES
STATE IDEOLOGY IN CITIZENSHIP EDUCATION
OF CLASS VIII SMP NEGERI 4 MARABAHAN**

Abstract

The purpose of this study is to answer the problems, First, how to apply the Reciprocal Teaching Model in Improving Activities and Learning Outcomes of State Ideology in Citizenship Education Lessons for Class VIII SMP Negeri 4 Marabahan in the 2017/2018 Academic Year. Second, whether the application of the Reciprocal Teaching Model can Improve the Learning Activities of State Ideology in Citizenship Education Lessons for Class VIII SMP Negeri 4

Marabahan in the 2017/2018 Academic Year. Third, whether the application of the Reciprocal Teaching Model can Improve the Learning Outcomes of State Ideology in Citizenship Education Lessons for Class VIII SMP Negeri 4 Marabahan in the 2017/2018 Academic Year.

The results of observations of student work abilities in group discussions on the average value of the suitability of the material with the task in the first cycle the average is 30.75 while in the second cycle the average is 32.75, which means there is an increase of 2.00 points. In the discussion commentary session on learning materials in the first cycle the average was 29.75 while in the second cycle the average was 33.20, meaning there was an increase of 3.45 points. In terms of neatness or appearance, the average value in Cycle I was 16.75, while in Cycle II the average was 18.75, which means there was an increase of 2.00. The average score of student test results for Cycle I was 71.50 while in Cycle II it was 72.75, meaning there was an increase of 1.25. Meanwhile, the percentage of completeness in the first cycle was 75.00%. However, in the second cycle, the percentage of completeness reached 85.00%, there was an increase in completeness of 10.00%.

Keywords: Reciprocal Teaching, State Ideology, Civics

===== * =====

I. PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan amanat pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, Indonesia berusaha untuk mencapai derajat yang sejajar dengan bangsa besar lain di dunia. Dan seperti yang kita sadari, penggerak utama pembangunan itu adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Berawal dari SDM, jelaslah bahwa baik kualitas maupun kuantitas bangsa Indonesia adalah sangat menentukan untuk pembangunan dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera. Dalam menciptakan manusia Indonesia kalau dilihat dari Tripusat Pendidikan merupakan kesatuan yang utuh dari tiga lembaga yaitu pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap terealisasinya tujuan pendidikan yang fundamental, maka harus secara sungguh-sungguh memberikan pelayanan secara optimal. Pelayanan optimal tersebut pada hakikatnya dapat melaksanakan tiga usaha pokok, yaitu : 1) Pemupukan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai mata pelajaran secara relevan, efektif dan efisien. 2) Penyelenggaraan administrasi sekolah yang memadai dan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal. 3) Pelayanan bantuan khusus dalam mengetahui minat dan bakat peserta didik.

Pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta

didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya.

Pendidikan, yang tidak lain adalah proses belajar merupakan kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Saiful : 2011). Dari pengertian ini, dapat dibahasakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dari suatu aktivitas yang dilakukan manusia secara kompleks yaitu dari berpikir sampai dengan pengaplikasiannya. Belajar berhubungan erat dengan lingkungan baik itu sekolah maupun rumah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi hampir seluruh kehidupan manusia di berbagai bidang. Untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran saja tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diberikan secara formal kepada generasi muda Indonesia atau peserta didik maka akan terbentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pembinaan perilaku pada peserta didik juga dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan negara sehingga menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, dan siswa menyukai pelajaran itu, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang pas sesuai kondisi, situasi dan materi yang akan disampaikan. Dalam pembelajaran PKn yang sekarang memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut metode yang digunakan guru juga harus bervariasi yang dapat merangsang cara berpikir peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif dan inovatif. Ketepatan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya jika metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat hasilnya pun tidak maksimal.

Dalam rangka mengembangkan iklim pembelajaran seperti menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, peserta didik, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif. Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum menghendaki situasi belajar yang alamiah, yaitu siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya dan secara bersama-sama dengan teman-temannya, atau dibantu oleh temannya yang lebih pandai dibandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan prosedur pengajaran yang dirancang dengan strategi-strategi kognitif serta dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan dengan baik. Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan pengajaran yang menuntut semua peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kemudian dalam kelompok tersebut peserta didik melaksanakan empat strategi kognitif meliputi: membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi penting dari materi bacaan (*summarizing*), membuat pertanyaan yang dapat diajukan dari materi dan membuat jawabannya (*questioning*), mengklarifikasi bahan bacaan dari istilah-istilah yang kurang dikenal (*clarifying*) dan berdiskusi untuk memprediksi materi yang sulit dipahami (*predicting*). Setelah melaksanakan keempat strategi tersebut, perwakilan peserta didik pada setiap kelompok menggantikan peran guru untuk menjelaskan materi pelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Tahun Pelajaran 2017/2018, sekolah ini beralamat Jalan Anjir Talaran Baru Km. 7, Tlp (0511) 479558 Marabahan 70511 Kabupaten Barito Kuala (Batola), pada saat ini SMP Negeri 4 Marabahan dipimpin oleh Bapak Wahyu, M.Pd.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian tindakan kelas (PTK), yang dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2009).

Penelitian tindakan merupakan pengkajian perilaku yang sedang diteliti itu. Lebih lanjut dikatakan, penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan konstektual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang paling tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dan subyek yang diteliti. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah sebanyak 20 orang. Sementara sampel penelitian diambil sampel total, sementara distribusi nama siswa dapat dilihat pada lampiran 1, halaman belakang.

Sedangkan obyek mata pelajaran adalah Pendidikan Kewarnagaraan (PPKn), materi pelajaran Ideologi Negara, dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut :

- a. menjelaskan pentingnya ideologi bagi suatu bangsa dan negara;
- b. menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara;
- c. menuliskan rumusan Pancasila dalam Piagam Jakarta;
- d. menuliskan rumusan Pancasila dalam pembukaan UUD 1945.
- e. menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang,
- f. menguraikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila Pertama;
- g. menguraikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila kedua;
- h. menguraikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ketiga;
- i. menguraikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila keempat; dan
- j. menguraikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila kelima

Waktu pelaksanaan penelitian digelar pada bulan Agustus dan September 2017, dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 4 kali dengan di dalamnya terdapat dua kali evaluasi pada siklus I dan siklus II.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dua siklus, secara garis besar siklus I dan II tidak ada perbedaan dan prinsip, yang mana setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang menjadikan perbedaan adalah perbedaan materi yang diajarkan, bahwa materi diajarkan di siklus II merupakan kelanjutan dari materi dari siklus I. Pada akhir siklus I dilakukan refleksi terhadap seluruh jalannya kegiatan mulai dari perencanaan hingga berakhirnya siklus I dianalisis. Kelemahan-kelemahan yang mungkin masih dijumpai pada siklus I dicatat dan direkomendasikan untuk perbaikan pada siklus II.

Hal-hal yang telah direkomendasikan pada siklus I dijadikan acuan dalam pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II ini merupakan

penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I. Diharapkan setelah adanya penyempurnaan pada siklus II hasilnya akan lebih baik dibanding pada siklus I.

Peneliti mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama siklus pertama. Hasil pemantauan siklus I tersebut dijadikan bahan pertimbangan guna pelaksanaan perbaikan pada siklus II. Acuannya adalah hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen tes dan hasil praktek. Jika dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dijumpai adanya ketidaksesuaian ataupun penyimpangan yang tidak selaras dengan indikator-indikator keberhasilan penelitian, maka menjadi bahan masukan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Untuk pengambilan data Aktivitas belajar dapat disimpulkan adanya perubahan sikap dan perubahan dan ini dijadikan acuan penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007, tentang standar penilaian pendidikan yang menerapkan penilaian autentik, yakni sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Ini berarti, kurikulum KTSP membagi penilaian menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan yakni aktivitas belajar diwakili oleh aspek sikap dan ketrampilan.

Tabel 1. Format Penilaian Aktivitas Belajar

No	Nama Siswa	Partisipasi dalam Berpendapat			Pemahaman/ Materi			Kerja Sama		
		KA	A	SA	KP	P	SP	KB	B	SB
1.										
2.										
3.										
	Persentase									

Keterangan :

KA = Kurang Aktif A = Aktif SA = Sangat Aktif
 KP = Kurang Paham P = Paham SP = Sangat Paham
 KB = Kurang Baik B = Baik SB = Sangat Baik

Tabel 2. Format Penilaian Hasil Kerja

No	Nama Siswa	Kesesuaian materi dengan Tugas (maks. 40)	Komentar terhadap Materi (maks. 40)	Kerapian/ Penampilan (maks.20)	Jumlah
1					

Dst.					
	Rata-rata				

Dengan ketentuan

Untuk kesesuaian materi dan komentar terhadap materi

- KB = Kurang Baik dengan nilai berkisar 10 - 20
- B = Baik dengan nilai berkisar 21 - 35
- SB = Sangat Baik dengan nilai berkisar 36 - 40

Untuk kerapian / penampilan

- KB = Kurang Baik dengan nilai berkisar 0 - 10
- B = Baik dengan nilai berkisar 11 - 15
- SB = Sangat Baik dengan nilai berkisar 16 - 20

Data yang diambil untuk menilai hasil belajar siswa berupa data ulangan per Kompetensi Dasar (Per-KD), disusun berdasarkan validitas content (isi), artinya tes yang diberikan kepada siswa adalah tes yang akan mengukur kemampuan siswa sesuai dengan bahan materi yang telah diajarkan.

III. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

a. Siklus I

Pada Siklus I, Aspek pertama, yakni dalam partisipasi dalam berpendapat, memperlihatkan lebih dari setengah siswa yakni 55,00% sudah masuk dalam katagori aktif berpartisipasi dalam berpendapat, sedangkan 30,00% atau hampir setengahnya siswa termasuk dalam katagori kurang aktif dalam berpartisipasi, sedangkan sebagian kecilnya yakni sebesar 15,00% sudah termasuk dalam katagori sangat aktif.

Aspek kedua, yakni pemahaman siswa dalam materi yang dibahas memperlihatkan bahwa lebih dari setengah siswa atau 70,00% sudah termasuk dalam katagori memahami materi yang dibahas, sementara 20,00% atau sebagian kecil siswa masih terdapat kurang paham, dan sisanya sebagian kecilnya, yakni sebesar 10,00% memiliki pemahaman materi yang sangat baik.

Aspek ketiga tentang kerja sama antara kelompok dan kerja sama dengan siswa lainnya. Pada tabel ini memperlihatkan lebih setengahnya atau 70,00% siswa sudah masuk dalam katagori bekerja sama dengan baik, sementara sebagian kecil yakni 15,00% termasuk dalam katagori kurang baik kerja samanya, dan sisanya yakni sebesar 15,00% atau sebagian kecil termasuk sangat baik kerja samanya.

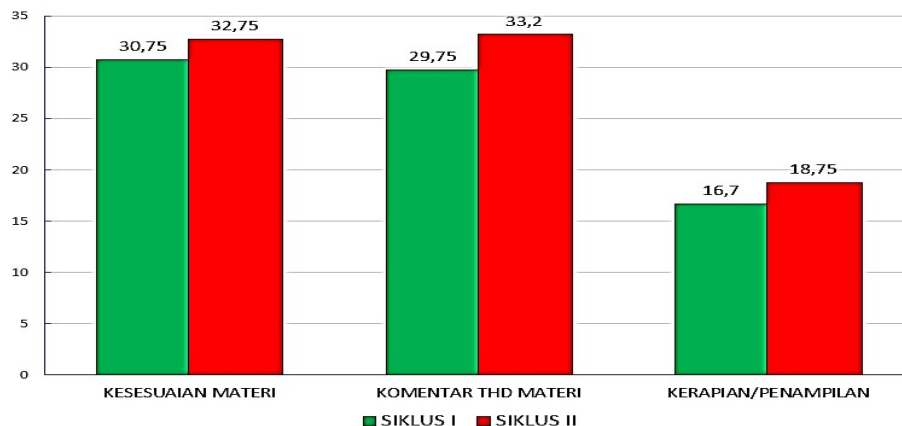
Untuk hasil tes pada siklus I nilai rata-rata yang diraih siswa sebesar 71,50 ini lebih besar dari nilai ketuntasan yang dipatok KKM sebesar 70, artinya rata-rata siswa sudah dapat menjawab tes yang diberikan pada siklus I. Namun bila kita lihat pada persentase ketuntasannya ternyata masih 75,00% artinya meski sudah sebagian besar siswa bisa dinyatakan tuntas, dan namun bila dibandingkan dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%,

b. Siklus II

pada Aspek partisipasi dalam berpendapat memperlihatkan lebih dari setengah siswa yakni 65,00% sudah masuk dalam katagori aktif berpartisipasi dalam berpendapat, sedangkan 10,00% atau sebagian kecil siswa termasuk dalam katagori kurang aktif dalam berpartisipasi, sedangkan sebagian kecilnya lagi yakni sebesar 25,00% sudah termasuk dalam katagori sangat aktif. Aspek kedua, yakni pemahaman siswa dalam materi yang dibahas, lebih dari setengah siswa atau 75,00% sudah termasuk dalam katagori memahami materi yang dibahas, sementara 20,00% atau sebagian kecil siswa tergolong sangat paham, dan sisanya hampir tidak ada siswa atau 5,00% siswa tergolong kurang paham. Aspek ketiga dalam aktivitas siswa tentang kerja sama antara kelompok dan kerja sama dengan siswa lainnya. lebih setengahnya atau 70,00% siswa sudah masuk dalam katagori bekerja sama dengan baik, sementara hampir setengahnya atau 30% termasuk dalam katagori sangat baik kerja samanya, dan tidak ada siswa atau 0% yang termasuk dalam katagori kurang baik kerja samanya.

Sementara pada hasil tes Hasil tes akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel 8 pada halaman 71, berdasarkan tabel tersebut memperlihatkan nilai rataan yang diraih siswa sebesar 72,20 ini lebih besar dari nilai ketuntasan yang dipatok KKM sebesar 70, artinya rata-rata siswa sudah dapat menjawab tes yang diberikan pada siklus II. Bila kita lihat pada persentase ketuntasannya sebesar 85.00% bisa dinyatakan tuntas, karena lebih besar dari ketuntasan klasikal sebesar 80%.

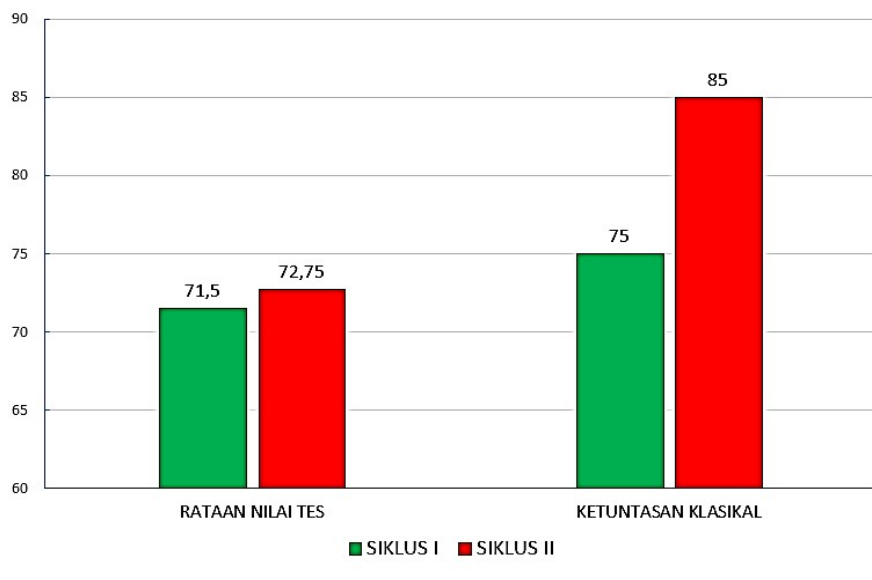
Dari paparan itu dapat dilihat bahwa pada siklus I pembelajaran dengan belajar melalui *reciprocal teaching* sebagian belum berjalan secara optimal. Namun pada siklus II hal tersebut sudah diperbaiki. Ini bisa dilihat pada hasil pengamatan keaktifan siswa berupa partisipasi, pemahaman materi dan kerja sama terlihat adanya peningkatan prosentase pada hal yang baik, bila dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II, ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Sementara, hasil pengamatan kemampuan kerja siswa dalam diskusi kelompok mereka dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



PERBANDINGAN KEMAMPUAN KERJA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Dari gambar 1 tersebut, terlihat pada rata-rata nilai kesesuaian materi dengan tugas pada siklus I rata-ratanya 30,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 32,75 berarti ada peningkatan sebesar 2,00 poin. Sedangkan untuk komentar diskusi terhadap materi pembelajaran pada siklus I rata-ratanya 29,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 33,20 berarti ada peningkatan sebesar 3,45 poin. Pada aspek kerapian atau penampilan, rata-rata nilainya pada Siklus I sebesar 16,75 sedangkan pada siklus II rata-ratanya 18,75 berarti ada peningkatan sebesar 2,00.

Untuk perbandingan hasil tes dalam penelitian ini antara siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :



PERBANDINGAN HASIL TES PADA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Bila diperhatikan pada gambar 2 terlihat, rata-rata nilai hasil tes siswa untuk Siklus I rata-ratanya sebesar 71,50 sementara untuk rata-rata hasil tes siswa pada Siklus II sebesar 72,75 berarti ada kenaikan sebesar 1,25. Sedangkan untuk presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 75,00% belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal karena masih kurang dari 80%. Namun pada Siklus II presentase ketuntasan mencapai 85,00% berarti bisa dikatakan tuntas secara klasikal, dan ada peningkatan ketuntasan sebesar 10,00%.

IV. PENUTUP

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Penerapan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan

aktivitas pembelajaran ideologi negara pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan. 2) Metode *reciprocal teaching* memacu siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan bersama-sama dengan kelompoknya sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. 3) Peningkatan aktivitas pembelajaran terlihat perbandingan antara Siklus I dan II. Pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Namun pada siklus II hal tersebut sudah diperbaiki. Ini bisa dilihat pada hasil pengamatan keaktifan siswa berupa partisipasi, pemahaman materi dan kerja sama terlihat adanya peningkatan prosentase pada hal yang lebih baik, dan pengurangan pada hal yang kurang baik.

Berdasarkan uraian simpulan di atas untuk pengembangan lanjutan, peneliti menyarankan sebagai berikut : 1) Penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* disarankan diterapkan guru-guru lainnya, dalam proses pembelajaran. Karena dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran yang akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. 2) Model pembelajaran *reciprocal teaching*, disarankan untuk dilaksanakan pada materi pembelajaran lainnya selain Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga bisa diharapkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. 3) Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru lebih berinteraksi dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak segan untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2013. *Permendikbud 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- . 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007, tentang standar penilaian pendidikan Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Aris, Shoimin. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib Zainal. 2010. *Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Allen, L. (1973). *An Examination of the Ability of Third Grade Children from the Science Curriculum Improvement Study to Identify Experimental Variables and to Recognize Change*. *Science Education*, 57, 123-151.
- Dahar, RW., 1991. *Teori-Teori Belajar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Safari Amri, dkk. 2011. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pustaka Ilmu. Jakarta.
- Aris, Shoimin. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Sudarwan. 2013. *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*. Pusbangprodik.
- Sudarwan. 2013. *Penilaian Otentik*. Pusbangprodik. Jakarta
- Sudrajat Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syah, M., 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.